I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi dan perdagangan bebas telah menyebabkan perubahan yang cepat dan tidak dapat dihindari pengaruhnya pada perekonomian nasional maupun internasional. Hal ini berimplikasi pada semakin ketatnya persaingan diberbagai sektor, terutama sektor industri. Sebuah industri dapat bertahan dan berkembang ditengah ketatnya persaingan tersebut apabila memiliki daya saing yang tinggi berupa dukungan sumberdaya yang bersifat kontinyu, peningkatan nilai tambah, produktivitas, efektivitas dan efisiensi produksi.

Dewasa ini, kapabilitas daya saing industri di Indonesia dikategorikan mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dari laporan tahunan yang disusun oleh *World Economic Forum* (WEF) dan Bank Dunia yang secara kontinyu melakukan penilaian daya saing global suatu negara. Berdasarkan Indeks Daya Saing Global (GCI), WEF menunjukkan bahwa posisi Indonesia berada di peringkat 37 dari 140 negara pada periode tahun 2015-2016. Posisi ini relatif memburuk bila dibandingkan dengan periode sebelumnya yaitu tahun 2014-2015 yang berada pada peringkat 34 dari 144 negara. Sedangkan pada periode tahun 2013-2014, Indonesia berada pada peringkat 38 dari 144 negara dan bahkan sempat berada pada peringkat 50 dari 144 negara pada periode tahun 2012-2013. Peringkat tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih belum memperlihatkan peningkatan yang signifikan pada daya saing global dalam beberapa kurun waktu terakhir. Sehingga, masih perlu giat dilakukan usaha peningkatan kapabilitas bersaing industri.

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu upaya peningkatan daya saing industri yang telah berkembang sejak dua dasawarsa yang lalu hingga saat ini adalah pengembangan kawasan klaster industri. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa, pembangunan kawasan industri bertujuan untuk mengendalikan pemanfaatan ruang wilayah dan sekaligus meningkatkan daya saing industri dan investasi

serta memberikan kepastian lokasi dalam perencanaan dan pembangunan infrastruktur yang terkoordinasi antar sektor (Tambunan, 2013).

Klaster industri adalah kelompok usaha industri yang saling terkait. Klaster industri mempunyai dua elemen kunci, yaitu: (1) perusahaan dalam klaster harus saling berhubungan, dan (2) berlokasi di suatu tempat yang saling berdekatan, yang mudah dikenali sebagai suatu kawasan industri (Bappenas, 2006). Klaster industri merupakan sebuah perspektif yang komprehensif dalam peningkatan daya saing sektor unggulan suatu daerah dengan melibatkan integrasi seluruh komponen industri dari hulu ke hilir. Integrasi ini bertujuan agar seluruh rangkaian proses produksi pada suatu industri dapat berjalan secara optimal, efektif, dan efisien.

Kebijakan pengembangan industri nasional merupakan bagian kebijakan perindustrian yang diamanatkan dalam RIPIN (Rencana Induk Pembangunan Industri nasional) 2015 – 2035 dan RPJMN (Rencana Pembangunan jangka Menengah Nasional) 2015 - 2019. Prinsip kebijakan pengembangan industri harus mendorong pertumbuhan industri serta peningkatan daya saing industri nasional. Salah satu fokus kebijakan pengembangan industri nasional adalah pada peningkatan nilai tambah sumberdaya alam pada industri hulu berbasis agro, mineral, serta migas dan batu bara dalam rangka penguatan struktur industri melalui pembangunan industri hulu yang diintergasikan dengan industri antara dan industri hilirnya (KUKM, 2013).

Industri berbasis agro menjadi fokus pembangunan industri karena sektor pertanian (pertanian, perikanan, kehutanan dan peternakan) berkontribusi cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu sebesar Rp 1.560,4 Triliun atau sekitar 13,52 persen dari total PDB Menurut Lapangan Usaha pada Tahun 2015 dan sebesar 15.450 Miliar atau sekitar 19,62 persen dari total PDRB Bangka Belitung Menurut Lapangan Usaha pada Tahun 2015. Pertanian, kehutanan, dan perikanan menduduki peringkat ke dua setelah industri pengolahan sebagai sektor yang berkontribusi paling besar dalam PDRB Bangka Belitung (BPS, 2016). Sektor pertanian dapat

menjadi *leading sector* apabila dikolaborasikan dengan sektor industri menjadi agroindustri, khususnya di setiap wilayah yang memiliki komoditas unggulan.

Klaster industri berbasis pertanian (agroindustri) merupakan sebuah pendekatan yang dapat diterapkan guna memajukan agroindustri yang berusaha mengoptimalkan pengembangan dan peningkatan daya saingnya melalui konsep keterkaitan aktivitas produksi pertanian dari hulu ke hilir dalam mencapai keunggulan kompetitifnya secara global. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi pola keterkaitan antar kegiatan baik dalam sektor agroindustri maupun antar sektor agroindustri dengan seluruh jaringan produksi dan distribusi yang terkait dengan industri inti. Pendekatan klaster ditujukan sebagai solusi bagi peningkatan daya saing komoditas unggulan suatu daerah.

Komoditas pertanian unggulan daerah perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pengembangannya, khususnya melalui kegiatan agroindustri. Salah satu tanaman hortikultura yang memiliki prospek baik untuk pengembangan agroindustri adalah tanaman nanas. Nanas merupakan komoditas unggulan di Kota Pangkalpinang dengan produksi terbanyak setiap tahun bila dibandingkan dengan enam kabupaten lain di Provinsi Bangka Belitung. Adapun perkembangan produksi nanas berdasarkan Kabupaten/Kota disajikan dalam Tabel 1:

Tabel 1. Perkembangan Produksi Tanaman Nanas Menurut Kabupaten di Provinsi Bangka Belitung Tahun 2011-2015

No	Kabupaten/Kota *Regency/City*	Produksi *Production* (ton/tahun)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Bangka	479	1.100	211,4	496	811,5
2	Belitung	688	205	186,3	248	332,8
3	Bangka Barat	25	22	18,8	12	12,6
4	Bangka Tengah	160	409	150,8	526	193,8
5	Bangka Selatan	946	2.781	305,2	13	243,8
6	Belitung Timur	414	555	390,4	350	66,9
7	**Pangkalpinang**	**4.836**	**19.273**	**14.305,9**	**4.976**	**836,8**

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bangka Belitung, 2017

Tabel 1 menjelaskan bahwa potensi komoditas nanas di Kota Pangkalpinang sangat besar bila dilihat dari sisi produksinya. Sentra produksi komoditas nanas Kota Pangkalpinang berada di Kecamatan Gerunggang. Adapun perkembangan produksi nanas berdasarkan Kecamatan di Kota Pangkalpinang disajikan dalam Tabel 2:

Tabel 2. Perkembangan Produksi Nanas Menurut Kecamatan di Kota Pangkalpinang Tahun 2011-2015

No	Nama Kecamatan	Produksi Per Tahun (ton)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Rangkui	0,2	0,5	0,4	0,4	0,3
2	Bukit Intan	0,6	0	0	0	0
3	Pangkal Balam	16	0	0	0	0
4	Taman Sari	0	0	0	0	0
5	**Gerunggang**	**280,5**	**19.250**	**14.300**	**4.075**	**832**
6	Girimaya	-	0	0	0	0
7	Gabek	-	22	5,5	0,4	4,5

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kota Pangkalpinang, 2017

Potensi komoditas nanas yang demikian besar di Kota Pangkalpinang dengan sentra produksinya terletak di Kecamatan Gerunggang masih belum mampu dikembangkan secara optimal melalui kegiatan agroindustri. Petani nanas cenderung menjual buah dalam bentuk segar. Industri pengolahan nanas masih terbilang sangat sedikit, peralatan dan teknologi yang digunakan sederhana dan akses informasi terbatas.

Permasalahan lainnya adalah pihak-pihak yang berkepentingan terhadap berkembangnya agroindustri nanas belum menunjukan integrasi dalam melakukan aktivitasnya. Petani nanas, industri, lembaga terkait dan pemerintah dalam melaksanakan kegiatannya masih bersifat sendiri-sendiri, kurang mendukung dan belum terkoordinasi. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya daya saing. Kenyataan lain yang diakibatkan oleh kondisi tersebut adalah rendahnya nilai tambah yang diterima oleh pelaku-pelaku usaha khususnya petani dan industri kecil. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan

identifikasi permasalahan-permasalahan yang ada pada setiap subsistem agribisnis nanas.

Identifikasi permasalahan dalam subsistem agribisnis nanas tersebutlah yang akan menjadi dasar dalam penyusunan model penumbuhan klaster agroindustri nanas sebagai salah satu upaya mengembangkan produk pertanian unggulan Kota Pangkalpinang, yaitu komoditas nanas sehingga memiliki peningkatan daya saing global di masa yang akan datang. Selain itu, dengan adanya klaster agroindustri nanas diharapkan akan menstimulasi berkembangnya industri berbasis komoditas nanas di Kota Pangkalpinang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana permasalahan dalam subsistem agribisnis nanas di Kota Pangkalpinang?
2. Bagaimana model penumbuhan klaster agroindustri nanas yang tepat sebagai upaya meningkatkan daya saing komoditas buah unggulan di Kota Pangkalpinang?

C. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi permasalahan dalam subsistem agribisnis nanas di Kota Pangkalpinang
2. Menyusun model penumbuhan klaster agroindustri nanas yang tepat sebagai upaya meningkatkan daya saing komoditas buah unggulan di Kota Pangkalpinang

D. Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan berguna bagi Pemerintah Daerah dalam merumuskan kebijakan penumbuhan klaster agroindustri nanas dan menjadi referensi bagi agroindustri berbasis komoditas lain yang serupa
2. Memberikan informasi bagi pelaku agribisnis nanas mengenai potensi peningkatan nilai tambah agroindustri nanas melalui implementasi klaster agroindustri nanas
3. Menambah ilmu dan wawasan peneliti tentang upaya meningkatkan daya saing komoditas pertanian unggulan suatu daerah melalui pendekatan klaster agroindustri
4. Menambah kepustakaan sebagai literatur bagi penelitian selanjutnya